

MAKNA VERBA ‘MEMASAK’ BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

*Meaning of Verb “cooking” in Balinese Language:
an Approach of Natural Semantics Metalanguage*

I Nengah Sudipa

Ketua Program Doktor/S3 Linguistik
Universitas Udayana
Jalan Panglima Besar Sudirman, Dauh Puri Klod, Denpasar, Bali 80234
Pos-el: nengahsudipa@yahoo.co.id

Abstract

This article aims at mapping the meaning configuration of Balinese verb belonging to the concept of cooking. The data was taken from spoken Balinese and collected by direct observation and participation combined with note-taking. The collected data was analyzed by applying the theory of Natural Semantic Metalanguage. The result showed that there are a number of lexicons showing such a promising concept: ngangetin, ngoréng/ngenyahnyah, nguling, nyakan: (nguskus, nepeng), ngelablab/nadah nunu, manggang, nambus, nimbung. It turns out that the slight difference between nunu and manggang can be explicated. The other findings showed that – through NSM – the subtypes of nyakan can be mapped into ngu(s)kus and nepeng, and the variants of ngoréng is ngenya(h)nyah, and ngela(b)lab is nada.

Keywords: configuration, explication, variant

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memetakan konfigurasi makna dari verba bahasa Bali yang termasuk ke dalam konsep memasak. Pemerolehan data diambil dari ragam tutur bahasa Bali dan dikumpulkan dengan metode observasi dan partisipasi langsung disertai dengan *note-taking*. Data dianalisis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat sejumlah leksikon *f* yang memperlihatkan konsep yang sesuai: *ngangetin, ngoréng/ngenyahnyah, nguling, nyakan: (nguskus, nepeng), ngelablab/nadah nunu, manggang, nambus, nimbung*. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat sedikit perbedaan antara *nunu* dan *manggang* yang dapat dijelaskan. Melalui NSM, temuan lain memperlihatkan bahwa subtipe *nyakan* dapat dipetakan ke dalam: *ngu(s)kus* dan *nepeng*, dan varian *ngoréng* adalah *ngenya(h)nyah*, dan varian *ngela(b)lab* adalah *nada*.

Kata kunci: konfigurasi, penjelasan, varian

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan memasak. Masyarakat penutur bahasa Bali memiliki sejumlah leksikon untuk mengungkapkan makna memasak. Setiap bahasa daerah-disadari atau tidak memiliki bentuk-bentuk lain yang diwujudkan dalam bentuk leksikon berbeda yang disebut medan makna (Chaer,1995). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa makna setiap leksikon dapat berbeda walaupun berada dalam medan makna yang sama dapat digambarkan melalui konfigurasi dan eksplikasi. Bagaimana pemetaan konfigurasi dan eksplikasi makna verba *memasak* merupakan tujuan dari tulisan ini.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Data untuk penelitian ini bersumber dari data lisan yang dipakai sehari-hari oleh penutur Bali. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan *note taking*. Data dianalisis dengan pendekatan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang merupakan terjemahan dari *Natural Semantic Metalanguage* (NSM).

Teori MSA yang diterapkan pada tulisan ini mengombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa (Weirzbicka, 1996:23). Dengan cara demikian diharapkan mampu memberikan gambaran tentang komponen dan struktur semantik. Pemilihan model teori ini disebabkan karena: (1) teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal maupun makna ilokusi; (2) Pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk; (3) dalam teori MSA eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Dalam teori MSA terdapat sejumlah konsep teoretis penting, seperti *makna asali*, *aloleksi*, *polisemi*, *pilihan valensi* dan *sintaksis MSA*. Untuk kepentingan analisis tulisan ini, hanya diulas beberapa konsep yang relevan, seperti: makna asali dan polisemi takkomposisi.

Makna asali, salah satu asumsi yang mendasari teori MSA merupakan makna yang tidak dapat dideskripsikan tanpa perangkat *makna asali*. Munculnya asumsi ini dilatari pemahaman bahwa sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asali, bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam verba. Jelasnya, makna asali merupakan perangkat makna yang tidak dapat berubah (Goddard, 1996:2) karena diwarisi manusia sejak lahir. Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. *Makna asali* dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Weirzbicka, 1996:31). Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama. Makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat *makna asali* diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar, seperti yang dikemukakan oleh Weirzbicka (1996:12) dalam kutipan di bawah ini.

It is impossible to define all words. In defining we employ a definition to express the idea which we want to join to define word; if we then wanted to define "the definition still other words would be needed, and so on to infinity. Hence, it is necessary to stop at some primitive words which are not defined

Mencermati kutipan di atas, untuk menerangkan makna kompleks secara lebih sederhana sangatlah memungkinkan. Hal ini disebabkan dalam *makna asali* terdapat keteraturan. Apabila seluruh verba dianalisis secara mendalam, diperkirakan fitur yang teratur itu dapat ditemukan. Dengan kata lain, apabila *makna asali* sudah dapat ditentukan akan mempermudah menemukan makna yang kompleks sekalipun.

Melalui serangkaian penelitian pada sejumlah bahasa di dunia telah diusulkan sejumlah 65 *makna asali* yang terdiri atas beberapa kategori di bawah ini:

- 1) *substantives: i-me, you, someone, something-thing, people, body*
- 2) *relational substantives: kind of, part*
- 3) *determiner: this, the same, other-else*
- 4) *quantifiers: one, two, some, all, many-much, little-few*
- 5) *evaluators: good, bad*
- 6) *descriptors: big, small*
- 7) *mental predicates: think, know, want, don't want, feel, see, hear,*
- 8) *speech: say, words, true*
- 9) *action, events, movement, contact: do, happen, move, touch*
- 10) *location, existence, possession, specification: be (somewhere), there is, be (someone)'s, be (someone/something)*
- 11) *life and death: live, die*
- 12) *time: when-time, now, before, after, a long time, a short time, moment, for some time*
- 13) *space: where-place, here, above, below, far, near, side, inside*
- 14) *logical concept: if, not, can, because, maybe*
- 15) *intensifiers, augmentator: very, more*
- 16) *similarity: like-as-way*

Daftar tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan Anna Weirzbicka terhadap bahasa-bahasa dari kelompok dan benua yang berbeda, seperti bahasa Ewe (Afrika Barat), bahasa China Mandarin, bahasa Thai dan bahasa Jepang, bahasa Yakuntjajara (Australia), bahasa Arrernte (Aranda), bahasa Kayardild, bahasa Missulmalpan (Nicaragua), bahasa Aceh, bahasa Indonesia, bahasa Longgu (Kepulauan Solomon), bahasa Samoan dan bahasa Mangap-Mbula (Papua Nugini), bahasa Kalam (Papua) dan bahasa-bahasa Eropa seperti bahasa Inggris, bahasa Melayu, dan bahasa Prancis.

Polisemi Takkomposisi. Polisemi menurut MSA merupakan bentuk verba tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya. Eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Pada tingkatan yang sederhana, eksponen dari *makna asali* yang sama mungkin akan menjadi polisemi dengan cara yang berbeda pada bahasa yang berbeda pula. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada dua

jenis hubungan, yaitu (1) hubungan yang menyerupai pengertian (*entailment-like relationship*), seperti *melakukan*, *terjadi* dan (2) hubungan implikasi (*implicational relationship*), misalnya *merasakan*, *terjadi*. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) X *melakukan* sesuatu pada Y

Sesuatu *terjadi* pada Y

(2) Jika X *merasakan* sesuatu

Maka sesuatu *terjadi* pada X

Perbedaan sintaksis dapat diketahui dari verba *melakukan* dan *terjadi* pada contoh (1) di atas ialah bahwa *melakukan* memerlukan dua argumen, sedangkan *terjadi* hanya membutuhkan satu argumen. Hubungan implikasi terjadi pada verba *terjadi* dan *merasakan*. Misalnya, apabila X *merasakan* sesuatu, maka sesuatu *terjadi* pada X. Weirzbicka tidak mengklaim bahwa MSA ini merupakan teori yang tuntas, tetapi disebut sebagai ‘perkiraan’ yang lebih lanjut dibuktikan dengan uji coba, seperti kutipan berikut ini.

“Weirzbicka (1996:233) does not claim that NSM is an “ideal language analysis in the sense of being the final answer to the search for lexically embodied conceptual universal” It is an approximation, to be improved by further trial and error. But it is better to have a tentative and imperfect set of indefinable than none at all.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah terkumpul didekati dengan NSM dengan maksud untuk (a) memetakan makna dengan konfigurasi yang bersandar dari entitas, cara, alat, hasil dan keadaan kejiwaan. dan (b) eksplikasi dengan bahasa mini bermuatan makna asli. Konsep memasak dalam konfigurasi bahasa Bali adalah suatu aktivitas yang terjadi pada entitas sehingga entitas itu dapat dimanfaatkan. Contoh: Ibu *merebus* air, dapat dipetakan komponennya “X (ibu) melakukan sesuatu’ dan “sesuatu terjadi pada Y (air)” Air itu dapat bermanfaat bagi ibu, misalnya untuk mandi di musim dingin, untuk membuat kopi, dan lain-lainnya. Pemetaan dalam kasus memasak bahasa Bali dapat juga dijelaskan dengan contoh nasi *matab* ‘mentah’ dan biasanya belum dapat dimakan kemudian ditanak menjadi *lebeng* ‘masak’ dan siap untuk dinikmati. Temuan terhadap leksikon memasak dalam bahasa Bali memiliki bentuk berbeda-beda yang diurai berikut ini.

3.1 *anget*

Leksikon *ngangetin* yang berarti ‘memanaskan’ (KBI, 2009:23), berelasi dengan air, sayur yang sudah dingin atau nasi yang dimasak pagi hari. Untuk konsep *ngangetin* yang berakar kata dari *anget* ‘hangat’ hanya berkaitan dengan *air* bila konsepnya bermakna ‘merebus’, seperti rebus air itu’ *angetin yéh-é ento*, sedangkan entitas lain: sayur, nasi hanyalah bermakna ‘menghangatkan;

(3-1) Lakar mandus dingin, orahin I mémé *ngangetin* yéh

‘Mau mandi dingin, beri tahu ibu menghangatkan/merebus air’

Contoh di atas menggambarkan bahwa entitas yang dimasak adalah air dengan alat dapat panci, kétél supaya air itu mengalami proses menjadi lebih hangat, atau panas dan lebih nikmat digunakan untuk mandi.

(3-2) Suba nyem jukuté? Indayang *angetin* apang jaanan daar

‘Sudah dingin sayur itu? Coba panaskan supaya lebih enak dimakan’

Aktivitas memasak direpresentasikan dengan leksikon *ngangetin* yang dapat terjadi pada entitas sayur yang sudah dingin supaya lebih enak dimakan. Pemetaan komponennya “X melakukan sesuatu terhadap Y” dan dalam diri X ada perasaan senang dan harapan, sehingga dapat digambarkan “X mengharapkan sesuatu”. Hasil dari aktivitas ini dapat dirasakan lebih baik, lebih nyaman, dan menyenangkan pelaku. Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (kétel, panci)

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2 *goréng* dan *nyahnyah*

Leksikon *ngoréng* dan *ngenyahnyah* dibedakan secara tegas sarananya untuk melengkapi proses ini. Minyak goreng mencirikan *ngoréng*, sedangkan *ngenyahnyah* tidak memerlukan minyak atau zat likuid sejenisnya. Keduanya memiliki sarana utama sebagai lokasi kegiatan adalah wajan.

3.2.1 *ngoréng*

Makna leksikal *ngoréng* ‘menggoreng’ (KBI, 2009:238) berelasi dengan entitas: ikan, pisang, jajan dengan sarana utama adalah wajan dan minyak. Proses dari entitas dengan keadaan mentah menjadi matang juga terjadi dengan leksikon ini.

(3-3) Bek ngelah biyu suud rainan, tyang lakar *ngoréng* nang limang bulih

‘Banyak punya pisang seusai hari raya, saya akan menggoreng kira-kira lima biji’

(3-4) Jani liunan anak *ngoréng* siap lakar anggonan banten

‘Sekarang lebih banyak orang menggoreng ayam untuk sesajen’

Biasanya seseorang sebelum melakukan aktivitas seperti yang disebut oleh verba ‘menggoreng’ akan mempersiapkan sarana: wajan, minyak goreng, pisang, sendok dan alat memasak seperti kompor. Prosedur yang dilakukan dalam aktivitas goreng ini sama dengan aktivitas memasak lainnya, tetapi komponen minyak sangat dominan menjadi ciri.

Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (minyak)

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2.2 *ngenya(h)nyah*

Verba *ngenya(h)nyah* diberi arti secara leksikal ‘sangrai’ (KBI, 2009:476). Orang yang ngenyahnyah memerlukan alat berupa wajan penggorengan tetapi tidak memerlukan minyak seperti pada kegiatan menggoreng, atau air pada saat merebus. Komponennya dapat dipetakan “X melakukan sesuatu tanpa sesuatu (likuid)”. Seseorang harus menggunakan wajan, tetapi tidak menggunakan minyak, air atau zat cair lainnya. Hasil yang ingin dicapai adalah sesuatu yang kering tanpa berminyak.

(3-5) *nyahnyah* ketanné ento’

‘*sangrai* ketan itu’

(3-6) ibi I mémé *ngenyahnyah* pésan ‘

Kemarin ibu *menyanggrai* pepesan’

Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus (kering) terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (alat memasak) tanpa sesuatu (zat likuid)

X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 *guling*

Makna *nguling* (KBI, 2009:248) adalah ‘memanggang’. Entitas yang dipanggang adalah ‘seekor babi mau dimasak dengan cara memanggang dalam bentuk utuh satu ekor’. Akar kata *guling* sendiri dapat bermakna ‘hasil proses pemanggangan terhadap babi berbentuk utuh’ seperti contoh ‘*gulingné gedé-gedé tatelu*’ ‘babi gulingnya tiga besar-besar’

(3-7) Akuda *nguling* lakar otonan?’ takon I Suda teken I Gobyar

‘berapa ekor memasak babi untuk *guling* akan upacara enam bulanan’tanya I Suda kepada I Gobyar

Leksikon *nguling* memproses entitas seekor babi yang tidak begitu kecil tetapi muda, tidak begitu besar ataupun tua, kira-kira seberat 30 kg supaya dapat matang seutuhnya. Kalau dikaitkan dengan upacara, umumnya di Bali Timur, jenis babi muda betina yang dijadikan *guling*, tidak pernah berjenis jantan. Kalau *guling* untuk santapan pesta, jenis kelamin babi tidak dipermasalahkan, yang menjadi pertimbangan penting adalah berat, enak dan nampak membangkitkan selera makan. Pada saat babi diguling, pemetaan komponennya “seseorang atau beberapa orang melakukan sesuatu kepada seekor atau beberapa ekor babi”. Tergambar jelas bahwa ada sarana gelas, atau bambu/besi dipakai untuk menyangga badan babi yang ditusukkan dari mulut sampai ke pantat.

Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (galas, tongkat)

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4 *jakan*

Verba *nyakan* ‘menanak’ (KBI, 2009:273) berelasi dengan beras karena memiliki makna inheren yaitu memasak nasi. Hampir tidak ada orang bingung bahwa yang ditanak sudah pasti nasi. Dalam bahasa sehari-hari memang ungkapan ini salah kaprah secara semantik, tetapi berterima secara pragmatik, sehingga sering terdengar ‘*suba suud nyakan?, nyakan nasi sing ja baas*’ sudah selesai masak? Menanak nasi bukan beras’. Pemetaan komponennya adalah ‘X melakukan sesuatu terhadap Y’ beras yang mentah, tidak dapat dimakan langsung, setelah mengalami proses *jakan* hasilnya menjadi nasi, yang sudah siap dapat dihidangkan untuk dinikmati. Komponen maknanya dapat dipetakan “Y menjadi sesuatu yang baik”. Verba *nyakan* bernuansa sangat umum yang digunakan untuk memasak nasi.

(3-8) ‘Ngelah baas *jakanang* limang kilo

‘Punya beras *masakkan* lima kilo’

(3-9) Suba suud *nayak?*, lamen suba, lank e carik

‘Sudah selesai *memasak?*, kalau sudah ayo ke sawah’

Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (panci, cublukan, *rice-cooker*, *magic com*)

X melakukan sesuatu seperti ini

Leksikon *nyakan* memiliki subtype *ngu(s)kus* dan *nepeng*. Temuan NSM menggambarkan bahwa pada subtype ini pasti memiliki eksplikasi khusus, artinya ada perbedaan, antara *nyakan* dengan *ngu(s)kus*; *nyakan* dengan *nepeng* dan antara *ngu(s)kus* dengan *nepeng*.

3.4.1 *ngu(s)kus*

Verba *ngu(s)kus* ‘mengukus’ (KBI, 2009:381) bermakna seseorang melakukan sesuatu menjadi matang, masak yang segera dapat dinikmati manusia. Hampir sama dengan kegiatan memasak lainnya, aktivitas *nguskus* memerlukan sarana khusus berupa *kuskusan* ‘alat untuk mengukus yang dibuat dari bambu dianyam sedemikian rupa sehingga berbentuk alat siap untuk melakukan proses ini. Entitas yang dapat dikukus seperti ketela, kentang, jajan, nasi, daging ayam dan sejenisnya.

(3-10) Apang tusing masem, lawaré *kuskusin*, nyak

‘Supaya tidak basi, yuk *ku(s)kus* lawar itu’

(3-11) Nasiné éné *kuskus* nah!

‘Nasi ini di*ku(s)kus*, ya’

Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (*ku(s)kusan*)

Y menjadi sesuatu (nasi *ku(s)kus*)

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4.2 *nepeng*

Kegiatan memasak ini menggunakan sarana periuk tanah (KBI, 2009:737). Di alam modern seperti sekarang, proses *nepeng* digantikan dengan piranti modern, *rice-cooker* atau *magic-com*. Periuk tanah diisi air, lalu dimasukkan beras yang sudah dicuci dan diukur ketinggian air di atas beras sepanjang satu ruas jari telunjuk, kemudian periuk ditaruh di atas tungku batu/beton lalu dipanaskan dengan kayu api atau arang. Dapat juga dilakukan dengan panci dengan prosedur yang sama. Pada saat airnya sudah rata dengan permukaan nasi, api dapatnya dikecilkan supaya tidak gosong.

(3-12) Tingalin ke paon, tiang sedeng *nepeng* anggo medaar buin jebos

‘Lihat ke dapur ya, saya sedang *memasak* akan dipakai makan lagi sebentar’

(3-13) Béh, lembékan nasiné wiréh *matepeng*

‘Eeh, sedikit lebih lembut nasinya, karena dimasak dengan cara *ditepeng*’

Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (periuk tanah)

Y menjadi sesuatu (nasi *tepeng*)

X melakukan sesuatu seperti ini

Catatan: Dari hasil pemetaan ditemukan bahwa *nyakan* bersub tipe: *ngu(s)kus* dan *nepeng*

3.5 *la(b)lab*

Verba *ngela(b)lab* berelasi dengan entitas telur, dagdag, jagung, pisang, dan di dalam KBI (2009:384) disamakan maknanya dengan ‘ngerebus’. Kegiatan ini memerlukan sarana berupa periuk, panci, dandang dan unsur yang dominan adalah *air* yang ada di dalam periuk itu. Air dikatakan dominan karena konsep memasak dengan sarana lain, seperti *minyak* akan memberi pilihan leksikon yang lain. Seseorang *ngela(b)lab* jagung, akan terpetakan bahwa orang itu menggunakan sarana periuk, panci, dandang yang dituangi air, lalu dipanaskan di atas kompor atau tungku perapian. Bila *telor* sudah direbus misalnya, pemetaan komponennya ‘X melakukan sesuatu’; ‘sesuatu terjadi pada Y (telor)’ dan ‘X merasa senang’

(3-14) ‘*ngela(b)lab* taluh’ merebus telur’

‘lablab jangunge limang besik ‘rebus jangungnya lima biji’

Varian *ngela(b)lab* adalah *nadah*, tetapi kegiatan ini berelasi dengan entitas cair, seperti *santan*

Leksikon *tadab* menjadi *nadah* melakukan kegiatan memasak, dari entitas mentah *matab* menjadi matang. Benda yang *ditadab* biasanya benda cair, seperti: *santan*. *Santan ditadab* agar menjadi matang dansap untuk digunakan mencampur olahan lawar, sayur urab dan sejenisnya. Perangkat yang digunakan adalah wajan, penggorengan atau periuk, sarana yang penting ada adalah *air*. Temuan empiris dalam kegiatan masyarakat dengan kalimat

(3-15) Suba *nadah* santen lakar anggo ngadukang lawar (informan: I Wayan Lebet, Karangasem)

‘sudah *memasak* santan untuk mencampur adonan lawar’

Eksplikasinya: *ngela(b)lab* dan *nadah* sama karena merupakan varian

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (air)

X melakukan sesuatu seperti ini

3.6 *Panggang dan Tunu*

Leksikon *panggang* ‘memanggang’ (KBI, 2009:506) dan *tunu* ‘membakar’ (KBI, 2009:776) memiliki kemiripan makna. Kemiripan ini menurut Goddard (1997:34) disebut *slight difference* yang dapat dipetakan dengan melihat komponen. Dari makna yang berhasil dipetakan, ternyata verba *nunu* masih bernuansa tradisional, seperti pirantinya berupa arang, kipas dari bambu, batu atau kayu penyangga entitas yang

ditunu. Sedangkan, *manggang*, selain masih menggunakan arang juga dapat menggunakan sarana-sarana elektronik, kipas angin, dan alat pemanggangan dari besi, baja, atau aluminium yang tergolong sarana modern. Aktivitas memasak dengan cara ini dapat berelasi dengan ayam, sate, jagung, ikan dan sejenisnya.

(3-16) Tahun baru ajaka *manggang* bé

‘Tahun baru, ayo kita *manggang* ikan’

(3-17) NEGAK dini, *nunu* saté, jemak ilihé

‘duduk disini, *bakar* sate, ambil kipas (dari bambu)

Eksplikasi verba *tunu* dan *panggang* sama

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (alat tradisional/modern)

X melakukan sesuatu seperti ini

3.7 *tambus*

Leksikon *nambus* (KBI, 2009:706) ‘membakar’ berelasi dengan ubi, pépésan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengubur entitas dengan bara arang. Di zaman modern kegiatan seperti ini jarang dilakukan mengingat kayu bakar sudah jarang digunakan dalam memasak, sehingga tidak mudah mendapatkan abu api dari kayu atau bambu. Pemetaan komponennya “X melakukan sesuatu dengan cara tertentu”

(3-18). Apa puun, nyén ané nambus pésan

‘Ada yang hangus, siapa *masak* pepesan?’

Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (menimbun dengan bara arang)

X melakukan sesuatu seperti ini

3.8 *timbang*

(3-19) Angkid basané ané *matimbang* ento, apang tusing énggalan puun

‘Angkat bumbu yang sudah *dimasak dengan bambu*, supaya tidak cepat hangus’

Leksikon *nimbang* (KBI, 2009:746) berarti memasak dengan tabung bambu. Entitas yang dapat dimasak dengan cara ini adalah: daging, bumbu. Seseorang melakukan kegiatan ini dengan memasukkan sesuatu ke dalam bambu yang bagian bawahnya berisi ruas tertutup dan di atasnya terbuka. Bambu mentah disyaratkan supaya tidak mudah terbakar dan menghanguskan seisi *timbangan*. Proses yang diikuti

adalah setelah bambu diisi daging atau bumbu, lalu dibakar. Bukti isinya sudah matang apabila sudah keluar asap dari ujung bambu yang hanya ditutup dengan daun pisang.

Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (bambu)

X melakukan sesuatu seperti ini

4. PENUTUP

Penelitian dengan menggunakan pendekatan MSA ini berhasil membedah makna yang memiliki perbedaan halus, seperti *nungu* dengan *manggung*. Dengan daya bedah *konfigurasi* dan *eksplikasi*, juga menemukan leksikon yang belum masuk kamus, yakni *nadah* yang berelasi dengan santan. Konsep memasak yang umum direpresentasikan dengan *nyakan* ternyata memiliki subtype *ngu(s)kus* dan *nepeng*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal*. Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia
- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia: The University of New England
- KBI. *Kamus Bali Indonesia*. 2009. Tim Pemkot Denpasar.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.

